

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. DEFINISI KONSEPTUAL**

##### 1. Konsep Sasaran Keselamatan Pasien

###### a. Definisi Sasaran Keselamatan Pasien

Menurut peraturan Menteri kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien, keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi asesmen resiko, insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Ariyanti et al., 2023).

Sasaran keselamatan pasien merupakan syarat untuk diterapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Maksud dari sasaran keselamatan pasien adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien. Sasaran menyoroti bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi dari konsensus berbasis bukti dan keahlian atas permasalahan ini (Buhari, Octavia, & Maylina. 2022).

###### b. Susunan atau Indikator Sasaran Keselamatan Pasien

Penyusunan sasaran keselamatan pasien mengacu pada *nine life saving patient safety solution* dari WHO dan *international patient safety goals (IPSG)* dari *joint commission international (JCI)*. Menurut (Salawati, 2020 dalam Ariyanti et al., 2023) di Indonesia secara nasional untuk seluruh fasilitas pelayanan kesehatan diberlakukan sasaran keselamatan pasien nasional (SKPN), yang terdiri dari:

1. SKP 1: mengidentifikasi pasien dengan benar

Sistem terkomputerisasi untuk mengidentifikasi pasien yang menerima layanan ini merupakan tantangan karena dengan mengikuti aturan dan memastikan bahwa pemberi layanan mengidentifikasi pasien dengan benar menggunakan prosedur operasi standar, diharapkan dapat mengatasi hambatan dan kesalahan (Febriani & Siregar, 2020 dalam Ariyanti et al., 2023).

2. SKP 2: meningkatkan komunikasi yang efektif

Dalam pelayanan kesehatan, salah satu hal terpenting dari praktik kolaborasi yaitu komunikasi antara tenaga kesehatan. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam melayani pasien dan kesalahan dalam menangani pasien. Komunikasi yang kurang efektif juga dapat menggambarkan koordinasi tenaga kesehatan yang kurang baik. Komunikasi yang kurang sistematis dapat menjadi hambatan untuk berinteraksi secara profesional (Christina & Susilo, 2021 dalam Ariyanti et al., 2023).

3. SKP 3: meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai

Peningkatan keamanan obat merupakan suatu keadaan dimana pasien menerima pengobatan yang disesuaikan dengan kebutuhan klinisnya, dengan dosis, metode pemberian, dan durasi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pasien, dengan biaya terendah yang dapat diakses oleh mereka dan masyarakat (Ritonga, 2019 dalam Ariyanti et al., 2023).

4. SKP 4: memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pasien yang benar. Untuk

melakukan tindakan medis diperlukan perencanaan sebelum, selama dan setelah melakukan tindakan medis. Upaya tersebut bertujuan untuk meminimalisir bahkan menghindari kejadian yang tidak diharapkan (Budi et al., 2019 dalam Ariyanti et al., 2023).

5. SKP 5: mengurangi resiko infeksi akibat perawatan kesehatan  
Gambaran mutu pelayanan dirumah sakit dengan demikian pengendalian juga pencegahan infeksi nosokomial. Resiko terjadinya infeksi di rumah sakit bisa dikurangi dengan *universal precaution* yaitu pengendalian infeksi oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi yang berdasar pada prinsip di mana darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menularkan penyakit, dari pasien ataupun dari petugas kesehatan (Sinullingga & Malinti, 2021 dalam Ariyanti et al., 2023).
6. SKP 6: mengurangi resiko cedera pasien akibat terjatuh  
Penerapan prosedur pasien jatuh merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh petugas rumah sakit khususnya perawat untuk menjamin keselamatan pasien (Astuti et al., 2019 dalam Ariyanti et al., 2023).

c. Tujuan Sasaran Keselamatan Pasien

Menurut komite akreditasi rumah sakit maksud dan tujuan sasaran keselamatan pasien dalam peningkatan komunikasi efektif, tepat waktu, akurat, lengkap, jelas dan mampu dipahami oleh pasien atau penerima maka dapat mengurangi kesalahan dan menghasilkan peningkatan keselamatan pasien (Astuti et al., 2019 dalam Ariyanti et al., 2023).

Berikut ini merupakan tujuan sasaran keselamatan pasien menurut (Salawati, 2020 dalam Ariyanti et al., 2023):

1. Menciptakan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Membuat laporan yang baik akan mengajak semua pihak peduli yang bahaya maupun potensi bahaya terjadi pada pasien.

2. Meningkatkan akuntabilitas rumah sakit terhadap pasien dan masyarakat.

Mengurangi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Rumah Sakit. Ambil tindakan pencegahan untuk memastikan bahwa kejadian tak terduga tidak terjadi. Menurut Kementerian Kesehatan RI, keselamatan pasien adalah suatu sistem yang menjadikan rumah sakit lebih aman dalam memberikan pelayanan pasien. Sistem ini mencakup penilaian risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, serta kemampuan untuk menganalisis, merespons, dan memitigasi insiden. Termasuk implementasi solusi, untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan penyampaian informasi penting ini, tenaga kesehatan memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan selama pemindahan dan berpartisipasi dalam proses pemindahan bersama pasien (Dewi et al., 2019 dalam Ariyanti et al., 2023).

- d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sasaran Keselamatan Pasien

Adapun faktor yang memengaruhi tercapainya sasaran keselamatan pasien adalah tingkat pengetahuan perawat, sikap perawat, dan fasilitas di rumah sakit (Ratanto et al., 2023).

1. Pengetahuan perawat

Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien merupakan kunci utama dalam memastikan perawatan yang aman. Faktor pengetahuan perawat dan komitmen organisasi memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja perawat di rumah sakit (Ratanto et al., 2023).

2. Sikap perawat

Sikap merupakan predisposisi dari suatu tindakan. Sikap diartikan sebagai reaksi atau respon yang ada dalam diri seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif seseorang diantaranya adalah pengalaman pribadi dalam hal ini dapat berkaitannya adalah pengalaman kerja seseorang (Ratanto et al., 2023).

### 3. Fasilitas di rumah sakit

Rumah sakit dalam pelayanannya harus menyediakan fasilitas yang aman. Berfungsi dan supportif bagi pasien, keluarga, staf dan pengunjung keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang keselamatan menjadi hak pasien dalam menerima pelayanan kesehatan (Rizki Amelia et al., 2022).

## 2. Konsep Pengetahuan

### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

### b. Komponen Pengetahuan

Adapun menurut Bahm (dikutip dalam Lake et al., 2017) definisi ilmu pengetahuan melibatkan enam macam komponen utama, yaitu masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*).

1. Masalah (*problem*)

Untuk membuktikan suatu permasalahan bersifat ilmiah, harus dipenuhi tiga ciri: permasalahan harus dikomunikasikan, harus mempunyai pendekatan ilmiah, dan harus dapat diuji.

2. Sikap (*attitude*)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu, ilmuwan harus mempunyai usaha untuk memecahkan masalah, bersikap dan bertindak objektif, dan sabar dalam melakukan observasi.

3. Metode (*method*)

Metode ini berkaitan dengan hipotesis yang kemudian diuji. *Esensi science* terletak pada metodenya. *Science* merupakan sesuatu yang selalu berubah, demikian juga metode, bukan merupakan sesuatu yang absolut atau mutlak.

4. Aktivitas (*activity*)

*Science* adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para *scientific* melalui *scientific research*, yang terdiri dari aspek individual dan sosial.

5. Kesimpulan (*conclusion*)

*Science* merupakan *a body of knowledge*. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari *science*, yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

6. Pengaruh (*effects*)

Apa yang dihasilkan melalui *science* akan memberikan pengaruh berupa pengaruh ilmu terhadap ekologi (*applied science*) dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakannya menjadi berbagai macam nilai.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono 2019).

1. Faktor Internal

a. Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Rohani, 2013). Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Jenis kelamin

Pada pertengahan abad ke-19, para peneliti dapat membedakan perempuan dan laki-laki hanya dengan melihat otaknya, meski penelitian terbaru menyebutkan bahwa otak secara fisik tidak ada perbedaan antara otak perempuan dan laki-laki. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Verma, menemukan adanya perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama. Pada tahun 2015, Tel Aviv *University* melakukan riset yang menarik dalam membandingkan otak laki-laki dan perempuan. Para peneliti melakukan riset terhadap 1400 orang pada lokasi *gray matter* di otak. Peneliti menyebutkan pola berpikir ini sebagai *brain road maps*. Dari penelitian ini, cara kerja otak perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai *female end zone* dan *male end zone*. Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Masih berdasarkan penelitian Ragini Verma, otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, ini yang menjadi alasan perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Menurut kajian Tel Aviv, perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Ini menjadi salah satu alasan laki-laki



lebih baik dalam olahraga yang mengandalkan lempar-melempar bola.

## 2. Faktor eksternal

### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

### b. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (*salary*) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ada kalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

### c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya.

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau *passion* akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu. Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni,

sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup sering kali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

d. Pengukuran Pengetahuan

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan - pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya presentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 - 100%), sedang atau cukup (76- 55%) dan kurang (<55%) (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono 2019).

3. Konsep Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan – batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari – hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Nemcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Mahendra, Jaya, & Lumban 2019).

b. Tingkatan Sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah – ceramah tentang gizi.

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa

orang menerima ide tersebut. Misalnya seorang ustadz yang memberikan respons kepada istrinya ketika sang istri ditawarkan untuk menggunakan kontrasepsi kepada istrinya.

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri. (Mahendra, Jaya, & Lumban 2019).

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013), ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Tanggapan adalah salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

d. Media massa

Sarana komunikasi, mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga Pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

d. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2014). Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori respon dengan metode *Likert*.

## B. PENELITIAN TERKAIT

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
----------	------------------	--------	--------	------------------

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
(Wardani, Situmorang, & Januarista, 2023)	Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di ICU Dan ICVCU di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap perilaku penerapan sasaran keselamatan pasien di ruangan ICU & ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah	Hasil penelitian menunjukkan dari 38 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik 24 orang (63,2%), dan sikap baik 23 orang (60.5%). Hasil uji <i>bivariate</i> didapatkan nilai $p= 0,003$ ( $p\text{-value}<0,05$ )
(Aeni, Hidayatin, & Salsabila, 2023)	Pengetahuan perawat, supervisi kepala ruangan, dan penerapan sasaran keselamatan pasien	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik <i>cross sectional</i> .	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dan supervisi kepala ruangan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di RSUD Indramayu	Hasil penelitian Sebanyak 32 responden (80%) memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan perawat didapatkan nilai $p\text{ value } 0,004$ ( $\alpha<0,05$ ),

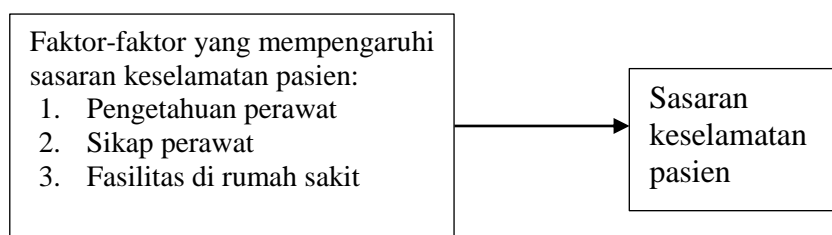
Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
(Mayenti et al., 2021)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan	Menggunakan penelitian <i>observasional</i> analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan <i>patient safety</i> pada masa pandemi covid 19 di ruang IGD RSUD X	Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik yaitu 24 orang (49%), mayoritas sikap responden dalam kategori baik yaitu 24 orang (49,0%). Ada hubungan tingkat pengetahuan (p value 0,000), sikap (p value 0,009),
(Putri, Fithriyani, & Sari, 2022)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien	Jenis penelitian survei dengan desain <i>cross sectional</i>	Untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien di RSUD Raden Mattaher Jambi	Hasil penelitian menunjukkan dari 45 perawat yang memiliki sikap positif, sebagian besar (86,7%) menerapkan 6 sasaran keselamatan pasien. Hasil uji statistik dengan uji <i>wilcoxon</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien di RS ( <i>p value</i> = 0,00).



Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
(Ilyas, Kamil, & Putra, 2022).	Pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap	merupakan kuantitatif deskriptif dengan desain <i>cross sectional study</i>	Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap Aqsha 3 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.	Hasil yang didapatkan dalam studi kasus ini adalah pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien berada pada kategori baik sejumlah 22 responden (100%).

### C. KERANGKA TEORI

Kerangka teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka (Aprina & Anita, 2022).



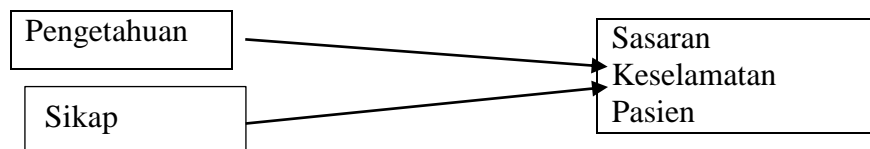
Gambar 2.1 Kerangka Teori  
Sumber: (Ratanto et al., 2023).

### D. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep yang dibangun berdasarkan hasil/hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian (Aprina & Anita, 2022).

**Variabel independen (X)**

**Variabel dependen (Y)**



Gambar 2.2  
Kerangka Konsep

## E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi (Aprina & Anita, 2022). Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap sasaran keselamatan pasien di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
2. Ada hubungan antara sikap perawat terhadap sasaran keselamatan pasien di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.